

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Hakikat Pembelajaran Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek serta Mengonstruksi Cerita Pendek di Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

1. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dalam kurikulum 2013 mencakup kompetensi spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti menjadi unsur pengorganisasian semua kompetensi dasar, dan dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Berikut uraian kompetensi inti untuk jenjang Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kompetensi Inti untuk Jenjang Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Kelas XI

- | | |
|------|--|
| KI-1 | Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. |
| KI-2 | Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. |
| KI-3 | Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. |
| KI-4 | Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan. |

Berdasarkan kompetensi inti yang telah dijelaskan dapat diketahui bahwa kompetensi inti yang terdapat dalam kurikulum 2013 yaitu KI 1 merupakan aspek spiritual, KI 2 merupakan aspek sikap, KI 3 merupakan aspek pengetahuan, dan KI 4 merupakan aspek keterampilan. Berarti dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 revisi, peserta didik diharapkan mampu menguasai keempat aspek tersebut.

2. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik lebih menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan rencana penelitian ini adalah KD 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek, dan KD 4.9 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, penulis menjabarkan beberapa indikator sebagai berikut.

3.9.1 Menjelaskan dengan tepat tema cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek disertai bukti dan alasan.

3.9.2 Menjelaskan dengan tepat alur cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek disertai bukti dan alasan.

3.9.3 Menjelaskan dengan tepat tokoh cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek disertai bukti dan alasan.

3.9.4 Menjelaskan dengan tepat penokohan cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek disertai bukti dan alasan.

3.9.5 Menjelaskan dengan tepat latar cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek disertai bukti dan alasan.

3.9.6 Menjelaskan dengan tepat sudut pandang cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek disertai bukti dan alasan.

3.9.7 Menjelaskan dengan tepat gaya bahasa cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek disertai bukti dan alasan.

3.9.8 Menjelaskan dengan tepat amanat cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen disertai bukti dan alasan.

3.9.9 Menjelaskan dengan tepat latar belakang cerpen penulis yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek disertai bukti dan alasan.

3.9.10. Menjelaskan dengan tepat latar belakang sosial yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek disertai bukti dan alasan.

4.9.1 Menulis cerita pendek yang menggambarkan tema dengan jelas.

4.9.2 Menulis cerita pendek yang menggambarkan alur dengan jelas.

4.9.3 Menulis cerita pendek yang menggambarkan tokoh dengan jelas.

4.9.4 Menulis cerita pendek yang menggambarkan penokohan dengan jelas.

4.9.5 Menulis cerita pendek yang menggambarkan sudut pandang dengan jelas.

4.9.6 Menulis cerita pendek yang menggambarkan gaya penceritaan dengan jelas.

4.9.7 Menulis cerita pendek yang menggambarkan amanat dengan jelas.

3. Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik melakukan pembelajaran mengenai cerita pendek peserta didik diharapkan mampu:

1. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat tema cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek disertai bukti dan alasan.
2. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat alur cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek disertai bukti dan alasan.
3. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat tokoh cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek disertai bukti dan alasan.
4. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat penokohan cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek disertai bukti dan alasan.
5. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat latar cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek disertai bukti dan alasan.
6. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat sudut pandang cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek disertai bukti dan alasan.
7. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat gaya bahasa cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek disertai bukti dan alasan.

8. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat amanat cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek disertai bukti dan alasan.
9. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat latar belakang penulis yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek disertai bukti dan alasan.
10. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat latar belakang sosial yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek disertai bukti dan alasan.
11. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan tema dengan jelas.
12. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan alur dengan jelas.
13. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan tokoh dengan jelas.
14. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan penokohan dengan jelas.
15. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan sudut pandang dengan jelas.
16. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan gaya penceritaan dengan jelas.
17. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan amanat dengan jelas.

B. Hakikat Cerita Pendek

1. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan sebuah karangan prosa yang imajinatif dan di dalamnya terdapat suatu peristiwa yang singkat. Nurgiyantoro (2002: 10) menjelaskan, “Sesuai dengan namanya, cerpen adalah cerita pendek. Akan tetapi, berupa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para ahli”. Sejalan dengan Nurgiyantoro, Kosasih (2014: 111) menjelaskan bahwa, Cerita pendek (cerpen), yakni cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Riswandi dan Titin Kusmini (2018: 8) mengemukakan, “Sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif”. Kemudian menurut Rohman (2020: 4), “Cerpen adalah karya sastra yang dituangkan dalam bentuk cerita rekaan yang singkat”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa cerita pendek atau yang biasa disebut cerpen merupakan sebuah karya prosa fiksi yang imajinatif, bercerita mengenai kehidupan, kemanusiaan dan kebudayaan, cerpen juga memiliki ukuran yang pendek dan hanya berisi tahapan alur tunggal. Karena ukurannya yang pendek, cerita pendek dapat dibaca dengan sekali duduk.

2. Ciri-ciri Cerita Pendek

Cerita pendek memiliki beberapa ciri-ciri, salah satunya yaitu menceritakan kisah dari seorang tokoh. Berikut ini ada ciri-ciri cerita pendek menurut beberapa pendapat ahli.

Nurgiyantoro (2002: 12-14) memaparkan ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut.

- a. Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri atas satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir.
- b. Cerpen lazimnya hanya berisi satu tema, karena ceritanya yang pendek.
- c. Jumlah tokoh yang terlibat dalam cerpen terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama.
- d. Pelukisan latar cerita untuk cerpen dilihat secara kuantitatif terdapat perbedaan yang menonjol.
- e. Cerpen yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan, *unity*. Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama.

Selain itu, Rohman (2020: 36) mengemukakan,

Ciri-ciri esensial itu bisa dilihat berdasarkan kekhasan cerpen dibandingkan dengan bentuk lain. Meskipun secara kasat mata terdapat perbedaan antara novel dan cerpen, tetapi perbedaan yang lebih mendasar anatara keduanya juga ada. Perbedaan itu membawa implikasi terhadap desain kajian dan lingkungan kajian.

- a. Dari sisi konteks, biasanya situasional.
- b. Perbedaan dari kuantitas: jumlah kata dalam cerpen berkisar antara 1400 kata hingga 2300 kata.
- c. Alur disusun secara lebih sederhana.
- d. Peristiwa-peristiwa dalam cerpen harus terpilih secara ketat.
- e. Gaya bahasa cerpen lebih efisien dibandingkan dibandingkan novel.
- f. Tema cerpen cenderung lebih jelas karena peristiwa-peristiwa di dalam cerpen dipilih dengan cara karikatural.
- g. Secara ekspresif, pengarang lebih leluasa melakukan improvisasi dalam menulis novel daripada menulis cerpen.
- h. Secara teoretis, perlu kecukupan data.

Berdasarkan ciri-ciri cerpen di atas, penulis menyimpulkan bahwa cerita pendek memiliki ciri yang berupa tahapan alur tunggal, fokus utama pengarang yaitu menceritakan tokoh utama, selain tokoh utama tidak diceritakan lebih mendalam. Tema dalam cerpen lebih jelas karena rangkaian peristiwa yang tunggal. Jumlah kata

dalam cerpen terbatas, tidak seperti novel yang bebas berapa pun jumlah kata yang akan ditulis.

3. Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

Unsur pembangun cerita pendek terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik termasuk unsur yang terkandung dalam cerita pendek, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar teks cerita pendek. “Novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan, keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun (baca : unsur-unsur cerita) yang sama, keduanya dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik”. Nurgiyantoro (2002: 10). Sejalan dengan Nurgiyantoro, Priyatni (2015: 109) memaparkan, “Unsur intrinsik adalah unsur yang melekat pada prosa fiksi itu atau yang diamati atau dianalisis dari karya fiksi itu sendiri”. Riawandi dan Titin Kusmini (2018: 71) mengemukakan, “Seperti jenis-jenis karya sastra lainnya, prosa fiksi, baik itu cerpen, novelette, maupun novel atau roman dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik”.

Berdasarkan pendapat ahli, penulis menyimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun cerita pendek merupakan unsur yang melekat pada cerita yang dapat diamati atau dianalisis. Unsur pembangun cerita pendek dapat dibagi menjadi dua yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Unsur intrinsik cerita pendek merupakan unsur pembangun di dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2002: 23), “Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri”. Kemudian Priyatni (2015: 109)

menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang melekat pada prosa fiksi itu atau yang diamati atau dianalisis dari karya fiksi itu sendiri. Menurut Rohman (2020: 58), “Unsur intrinsik dipahami sebagai unsur pembangun di dalam karya-karya sastra. Unsur tersebut sering kali disamakan dengan unsur struktural. Sebagaimana dipahami bersama, unsur struktural terdiri atas unsur-unsur tekstual”.

Di dalam sebuah cerita pendek terdapat unsur pembangun yaitu, tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang dan gaya penceritaan atau gaya bahasa.

1) Tema

Tema merupakan ide pokok atau gagasan utama dalam cerita pendek. Tema dalam cerita pendek mencakup dari keseluruhan isi cerita. Tema juga bisa disebut sebagai nyawa dari cerita pendek. Menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro (2002: 68) menjelaskan, “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan”. Priyatni (2015: 119) memaparkan bahwa tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2018: 79), “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya”. Kemudian Rohman (2020: 66) menjelaskan bahwa tema adalah makna dasar yang bersifat umum juga abstrak yang menopang cerita dalam karya sastra, yang disajikan secara implisit. Nurgiyantoro (2002: 77) menambahkan terdapat penggolongan tema yaitu sebagai berikut.

a) Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang “itu-itu” saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Selain hal-hal yang bersifat tradisional, tema sebuah karya mungkin saja mengangkat sesuatu yang tidak lazim, katakana sesuatu yang bersifat nontradisional. Karena sifatnya yang nontradisional, tema yang demikian, mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lain.

b) Tingkatan Tema Menurut Shipley

Pertama, tema tingkat fisik, manusia sebagai (atau: dalam tingkatan kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Kedua, tema tingkat organik, manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasm*. Ketiga, tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Keempat, tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Kelima, tema tingkat divine, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya.

c) Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema pokok atau tema mayor (artinya: makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu), sedangkan tema tambahan atau tema minor merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama yang ingin disampaikan oleh penulis dalam sebuah cerita juga berkaitan langsung dengan unsur pembangun cerita yang lain. Tema juga merupakan makna sentral yang menopang sebuah karya sastra. Terdapat penggolongan tema, yaitu tema tradisional dan nontradisional, kemudian ada tingkatan tema, lalu ada tema utama dan tema tambahan.

2) Alur atau Plot

Alur yaitu pola pengembangan suatu cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat dan sifatnya kronologis. Alur atau plot bisa disebut juga dengan jalannya cerita. Menurut Priyatni (2015: 112), “Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat”. Kosasih (2017: 120) menafsirkan, “Alur adalah rangkaian

cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu”. Riswandi dan Titin Kusmini (2018: 74) menjelaskan “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat”. Sekaitan dengan Riswandi dan Titin Kusmini, Rohman (2020: 62) mengemukakan bahwa alur merupakan perpaduan unsur yang membangun cerita sehingga dapat membangun sebuah kerangka utama dalam cerita. Tidak hanya itu, alur juga membawa cerita untuk memecahkan sebuah konflik di dalamnya.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan urutan peristiwa yang dirangkai dari tahapan awal sampai penyelesaian. Di dalam alur, unsur pembangun lainnya saling berkaitan sehingga menimbulkan sebuah konflik yang akan dipecahkan.

a) Tahapan Alur

Tahapan alur yaitu jalan cerita yang di dalamnya memiliki hubungan-hubungan tiap peristiwa. Tahapan alur terdiri dari (a) pengenalan, (b) pertikaian, (c) kemunculan konflik, (d) prumitan, (e) klimaks, dan (f) penyelesaian. Tahapan ini dijelaskan oleh Priyatni (2015: 113), yaitu

a) Tahapan Permulaan (*exposition*)

Tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta perkenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita.

- b) Tahapan pertikaian (*Inciting Force dan Ricing Action*) adalah tahapan saat timbulnya kekuatan, kehendak, maupun perilaku yang bertentangan.
- c) Tahap pemunculan konflik (*Rising Action*) adalah situasi yang panas karena pelaku-pelaku dalam cerita berkonflik.

- d) Tahapan perumitan (*Crisis*) adalah situasi yang semakin panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya.
- e) Tahapan puncak (*climax*) adalah situasi yang semakin panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya
- f) Tahapan peleraian (*falling action*) adalah kadar konflik yang sudah menurun, sehingga menuju *conclusion* atau penyelesaian cerita.

Loban dalam Aminuddin (1995: 84-85) mengemukakan,

Gerak tahapan alur cerita seperti halnya gelombang. Gelombang itu berawal dari, (1) eksposisi, (2) komplikasi atau intirik-intirik awal yang akan berkembang menjadi konflik, (3) klimaks, (4) relevansi atau penyingkatan tabir suatu problema, dan (5) denouement atau penyelesaian yang membahagiakan, yang dibedakan dengan catastrophe, yakni penyelesaian yang menyedihkan, dan solution, yakni penyelesaian yang masuk menyelesaikan lewat daya imajinasinya.

Berdasarkan pendapat para ahli penulis menyimpulkan tahapan alur terdiri atas, 1) pengenalan, 2) komplikasi, 3) pertikaian atau konflik, 4) perumitan atau klimaks, 5) peleraian 6) penyelesaian. Pengenalan merupakan awal mula cerita, di sini tokoh mulai dikenalkan dan keadaan sekitar mulai digambarkan. Kemudian komplikasi merupakan awal dari munculnya masalah. Pada pertikaian atau konflik mulai diperlihatkan terjadinya konflik antar tokoh. Pada tahap peleraian, masalah yang dihadapi oleh pelaku mulai mereda. Perumitan atau klimaks, konflik mulai memanas dan memuncak. Pada penyelesaian konflik mulai mereda dan dapat diselesaikan.

3) Tokoh

Di dalam cerita pendek terdapat beberapa tokoh yang menjalankan cerita tersebut. Priyatni (2015: 110) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan tokoh

adalah para pelaku atau subjek lirik dalam karya fiksi. Selain itu, Riswandi dan Titin Kusmini (2018: 72) berpendapat, “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita”. Rohman (2020: 61) mengemukakan, “Tokoh adalah pelaku yang menjabarkan segala peristiwa dalam novel atau karya sastra lainnya”. Lalu menurut Nurgiantoro (2002: 176) menjelaskan, “Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tujuan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal”. Nurgiantoro (2002: 176-190) menambahkan,

- (1) Tokoh utama dan tokoh tambahan yaitu pembedaan tokoh ke dalam kategori ini didasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan.
- (2) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis yaitu pembedaan tokoh yang dilihat dari fungsi penampilan tokoh. Tokoh protagonist yaitu tokoh yang mengangkat permasalahan antara dua kepentingan, sedangkan tokoh antagonis yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.
- (3) Tokoh sederhana dan tokoh bulat yaitu pembedaan tokoh yang dilihat dari perwatakannya.
- (4) Tokoh statis dan tokoh berkembang yaitu pembedaan tokoh berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerpen.
- (5) Tokoh tipikal dan tokoh netral yaitu pembedaan tokoh berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dijelaskan penulis menyimpulkan tokoh adalah seseorang yang memerankan sebuah karakter di dalam cerita. Tokoh dapat diciptakan dengan berbagai sudut pandang pengarang sesuai dengan peran, fungsi penampilan, perwatakan dan sebagainya. Selain itu, tokoh juga tidak hanya

diperankan oleh manusia saja tergantung tema apa yang diceritakannya. Tokoh memiliki peranan penting karena yang menjalankan cerita tersebut adalah tokoh itu sendiri.

4) Penokohan

Penokohan merupakan cara penggambaran tokoh yang dituangkan oleh penulis ke dalam cerita pendek. Menurut pendapat Kosasih (2017: 118), “Penokohan adalah cara untuk menggambarkan karakter tokoh”. Riswandi dan Titin Kusmini (2018: 72) menjelaskan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita”. Kemudian Priyatni (2015: 111) memaparkan, “Watak adalah sifat dasar, akhlak, atau budi pekerti yang dimiliki oleh tokoh”. Maryanto (2018: 3) mengemukakan, “Penokohan yang dimaksud adalah para tokoh yang mengalami jalannya cerita pendek”. Aksan (2015: 34) berpendapat bahwa karakterisasi atau perwatakan merupakan gambaran tentang tokoh cerpen.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara penggambaran karakter pada tokoh yang ditampilkan oleh pengarang yang mengalami jalannya sebuah cerita. Penokohan berpengaruh dalam unsur intrinsik karena dapat membangun antusias pembaca jika cara penggambaran tokoh dipilih sesuai dengan karakter yang dibawakan. Dengan adanya penokohan, pembaca dapat dengan mudah menggambarkan masing-masing karakter. Melalui penggambaran perilaku tokoh, maka cerita dapat lebih dramatis dan menarik untuk dibaca.

5) Latar

Unsur intrinsik yang membentuk cerita pendek selanjutnya adalah latar atau yang biasa disebut setting. Latar terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Menurut Kosasih (2017: 119), “Latar adalah tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa”. Lalu Rohman (2020: 62) mengemukakan, “Keberadaan latar juga bersifat mendukung atau berkaitan dengan unsur-unsur yang lain, salah satunya mendukung karakteristik tokoh. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa suatu karya sastra membangun latar cerita”. Kemudian Abrams dalam Riswandi dan Titin Kusmini (2018: 75) mengemukakan, latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi:

- (1) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.
- (2) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.
- (3) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli yang dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa latar adalah tempat dan waktu yang terjadi dalam cerita serta suasana pada tiap peristiwa yang digambarkan oleh pengarang. Latar sifatnya mendukung atau berkaitan dengan unsur-unsur pembangun yang lainnya. Latar dapat memperjelas peristiwa yang terjadi dalam cerita, yaitu tempat terjadinya peristiwa, waktu terjadinya peristiwa dan suasana yang mendukung terjadinya peristiwa.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi pengarangnya dalam menyampaikan cerita. Aminuddin (1995: 90) mengemukakan, “Titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya”. Nurgiyantoro (2002: 248) memaparkan bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2018: 78)

Kehadiran penceritaan atau sering disebut juga sudut pandang (*point of view*). Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa sudut pandang adalah bagaimana pandangan pengarang menempatkan karakter yang sesuai agar pembaca dapat memahami cerita yang dibaca.

7) Gaya Bahasa

Dialog, naskah atau percakapan dalam cerita memiliki style atau gaya bahasa yang berbeda-beda. Gaya bahasa memberikan efek dramatis dalam cerita pendek. Aminuddin (1995: 27) berpendapat, “Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca”. Riswandi dan

Titin Kusmini (2018: 76) mengemukakan, “Gaya bahasa (stile) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap.” Sementara itu, Nurgiyantoro dalam Darmawati (2018: 24) menjelaskan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Kemudian menurut Rohman (2020: 69), “Gaya bahasa merupakan cara bahasa disusun untuk menyampaikan gagasan. Gaya bahasa merupakan bahasa emotif, artinya kalimat yang menghasilkan perasaan tertentu bagi pembaca”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang menyampaikan gagasan cerita agar pembaca dapat merasakan suatu perasaan tertentu setelah membaca. Gaya bahasa dapat memunculkan kesan lebih mendalam dan menghayati serta memberikan efek estetis yang indah dan harmonis ketika membaca karya tersebut.

8) Amanat

Amanat merupakan pesan yang terkandung dalam cerita pendek. Amanat biasanya disampaikan penulis kepada pembaca agar pembaca dapat menerapkannya dalam kehidupannya. Kosasih (2017: 123) menjelaskan, “Amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya. Cerpen yang bertema kasih sayang, amanatnya berkisar tentang pentingnya kita menebar kasih sayang kepada semua. Cerpen yang bertema ketuhanan, amanatnya berkisar tentang pentingnya bertakwa pada Tuhan YME.” Menurut Nurgiyantoro dalam Darmawati (2018: 23), “Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah cerita.” Santoso (2019) memaparkan,

“Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah cerita. Pesan dalam sebuah cerita mencerminkan pandangan hidup pengarang, misalnya pandangan tentang nilai-nilai kebenaran.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan moral yang disampaikan oleh pengarang dan dipetik oleh pembaca. Amanat mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan oleh penulis sehingga pembaca dapat merefleksikan dalam kehidupan.

b. Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek

Unsur ekstrinsik merupakan unsur di luar teks cerita pendek, seperti biografi pengarang dan latar belakang sosial. Nurgiyantoro (2002: 23) bahwa unsur ekstrinsik (extrinsic) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Riswandi dan Titin Kusmini (2018: 72) menjelaskan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks. Namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu. Unsur yang dimaksud di antaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah, dll.” Selain itu, Rohman (2020: 58) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra. Hal itu dapat berupa persoalan pengarang dari karya tersebut, pembaca, atau masyarakat tempat karya sastra itu lahir.”

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks seperti, biografi pengarang dan latar belakang sosial yang secara tidak langsung memengaruhi sebuah karya sastra. Biografi

pengarang dapat berpengaruh terhadap isi cerpen, begitu pula dengan latar belakang sosial bisa menjadi penentu nilai-nilai ekstrinsiknya.

C. Hakikat Menganalisis dan Mengonstruksi Cerita Pendek Berdasarkan Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

1. Hakikat Menganalisis Unsur Pembangun Cerita Pendek

Menganalisis adalah suatu kemampuan dalam menguraikan suatu pokok materi sehingga memperoleh pemahaman dan arti keseluruhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (2016) dijelaskan, “a.na.li.sis n 1 penyelidikan thd suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb ...”, sedangkan untuk kata menganalisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (2016) memiliki arti, “meng.a.na.li.sis v melakukan analisis.” Berdasarkan pengertian tersebut, menganalisis teks cerpen berarti menguraikan setiap unsur pembangun yang terdapat dalam cerita pendek. Unsur-unsur pembangun ini seperti unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam sebuah teks cerita pendek.

Berikut contoh analisis cerita pendek “Bayangan Ibu dan Penyesalan Ayah” karya Imam Khoeroni.

Bayangan Ibu dan Penyesalan Ayah

Imam Khoironi

1. Malam belum terlalu hening, masih ada suara kendaraan dan ketukan telapak kaki berlaluan di luar rumah. Sementara di rumahku ada ayah yang masih terjaga. Seperti malam-malam sebelumnya, ia masih belum memberi napas pada bokongnya di kursi ruang tamu, sembari mengetuk-ketukan tiap ujung jemarinya pada hamparan muka meja kayu.

2. Inci demi inci malam, ia lewati dengan kegelisahan. Sepertinya ia masih memikirkan sesuatu yang sangat mengganggu otaknya. Kukira itulah yang menyebabkan sampai larut ayah belum tidur. Aku hanya melihat bayangan ibu di wajah ayah. Aku tak berani menanyakan apapun saat tadi melihatnya.
3. Aku beranjak ke kamar tidur, aku tak mendapat jawaban apapun dari pertanyaan yang aku ajukan pada diriku sendiri saat buang air. Adikku terbangun, mendengar derit pintu kamar yang kubuka.

“Apa kau mendengar suara itu?” tanya Halil adikku.

“Ya, tentu saja. Itu ayah,” jawabku.

“Apa yang ia lakukan?”

“Besok sekolah, kau tak perlu menghiraukan dia. Lanjutkan saja tidurmu.”

Halil bukan penurut, tapi dia terlalu mengantuk untuk melanjutkan percakapan ini. Aku bisa bernapas lega karena dia tak banyak tanya. Sekarang aku mau mengajukan beberapa pertanyaan.
4. Mengapa ayah belum tidur? Apa yang dia pikirkan? Mengapa aku seperti melihat bayangan wajah ibu di wajah ayah? Ada apa dengan ibu? Entahlah. Aku masih tidak bisa menemukan jawaban semua pertanyaan-pertanyaan itu, sampai sekarang.

5. Otak Mardani masih di kepala tapi seluruh angan dan pikirannya mengembara entah ke dunia mana. Matanya yang sudah dibungkus kaca semakin gersang dan merah terpapar serpihan asap rokok dan pendar lampu. Ia seperti sedang menunggu sesuatu, tapi entah apa yang ia tunggu hingga menjaga dirinya agar tak tidur saat semua makhluk sudah bercinta dengan bantal dan kasur.
6. Sangat jelas di wajah Mardani, bercampur-aduk antara kegelisahan, kelelahan, frustrasi dan kantuk yang beradu jadi satu. Di otaknya kini berkecamuk sebuah penyesalan, dan ketakutan. Dia menantikan sebuah kabar yang belum juga datang ke telinganya. Dan dalam ingatannya terselip sebuah pesan singkat dari seseorang di ponsel.

“Aku akan pulang hari ini, jangan beri tahu anak-anak. Aku mau bikin kejutan buat mereka.”
7. Hingga pukul tiga pagi, saat ayam sudah bangun dengan segala kesombongannya, Mardani tetap belum juga terpejam. Segenap jiwanya dipaksa begadang menantikan sesuatu yang belum jelas kedatangannya.

8. Mata merahnya sudah mulai melemah, kelopak matanya kini dibebani ribuan kantuk yang amat berat. Usahanya untuk menahannya sia-sia, ia akhirnya terlelap juga, tepat ketika aku dan Halil bangun. Aku melihat betapa kantuk yang ia tahan sejak tadi malam sudah meluap. Aku masih menyimpan pertanyaan-pertanyaan itu. semoga ketika aku pulang, aku punya keberanian untuk menanyakannya. Sedangkan Ibu, aku hanya sedang menantinya.

Berharap ketika ulang tahun Halil dia pulang, setidaknya. Aku rindu peluk ibu, Halil terlalu belia untuk ia tinggal pergi.

9. Saat matahari sudah naik ke atap rumah Mardani, kedua anaknya belum pulang sekolah. Mardani terbangun oleh suara dering ponselnya. Ada telepon dari seseorang. Dengan segala kantuk yang coba ia hapuskan, ia mengangkat telepon itu, yang sepertinya dari nomor telepon yang tidak ia kenali.
- “Halo, dengan Bapak Mardani?” sapa suara dari seberang telepon.
- “Iya benar, saya Mardani. Anda siapa ya?” jawab Mardani disambung dengan tanya.
- “Maaf, Pak. Saya ingin pastikan sekali lagi. Benar ini Bapak Mardani, suami dari Ibu Marsiyah?” tanya seseorang itu memastikan.
- “Benar, Pak. Saya Mardani suami Marsiyah.”
- “Jadi begini, Pak. Kami ingin mengabarkan perihal istri bapak” belum sempat orang itu melanjutkan, Mardani segera memotong pembicaraannya mengetahui bahwa yang akan dibicarakan adalah perihal istrinya.
- “Ada apa dengan istri saya, Pak?” tanya Mardani memotong kalimat orang itu.
- “Istri bapak, kemarin, mengalami kecelakaan, taksi yang ia tumpangi bertabrakan saat menuju bandara,” jelas orang itu yang membuat Mardani terkejut.
- “Apa!? Lalu bagaimana keadaan istri saya, Pak?” tanya Mardani dengan penuh ketegangan.
- “Syukur *Alhamdulillah*, istri bapak selamat meski menderita luka-luka. Hanya, supir taksi meninggal dan mobil taksi yang rusak parah di bagian depan.” Jawaban dari orang itu melegakan Mardani, mengetahui istrinya tidak apa-apa.
- “Lalu sekarang istri saya ada di mana, Pak?”
- “Bapak tidak usah panik, istri bapak kini dirawat di Rumah Sakit dekat kantor Kedubes RI untuk Singapura. Dan seluruh biaya perawatan dan sebagainya akan ditanggung pihak Duta Besar RI.”
10. Keesokan harinya, setelah bergulat dengan sandiwara di depan anak-anaknya, agar mereka tak tahu ada sesuatu apa pun yang terjadi hari itu. Karena ia tak mau kedua anaknya khawatir dan sedih mendengar kabar tentang ibunya di Singapura. Ia mendapat pesan singkat dari nomor bernama Marsiyah.
- “Mas, kamu tidak usah cemas, aku baik-baik saja. Aku dirawat dengan baik di sini. Kamu jangan kasih tahu anak-anak tentang ini. Buatlah pesta yang berkesan di ulang tahunnya lusa, aku sudah kirimkan uang kemarin ke rekeningmu lewat bantuan pegawai dubes.”*
11. “Bagaimana keadaan istriku di sana?” gumam Mardani, yang tentu tak puas jika hanya mendengar kabar, ia ingin lihat istrinya. Tapi, di sini dia harus tegar dan harus pintar menyembunyikan kesedihannya. Makian demi makian untuk dirinya terucap dari mulutnya sendiri.

“Bodoh kau, bodoh kau Mardani. Kenapa kauizinkan istrimu bekerja di luar negeri? Kenapa bukan kau yang bekerja? Dasar lelaki bodoh.”

12. Tapi meski memaki, ia tetap sunyi, sampai anak-anaknya pulang pun ia masih tetap sunyi. Segala penyesalan dan kebodohan ia pendam di puncak kesunyian malam.

Tabel 2.2 Analisis Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

Unsur-unsur Pembangun Cerpen “Bayangan Ibu dan Penyesalan Ayah”	Keterangan	Bukti Analisis
Tema	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyesalan seorang suami yang mengizinkan istrinya untuk bekerja di luar negeri, menggantikannya sebagai tulang punggung keluarga. 2. Kekhawatiran seorang suami yang sedang menunggu kabar kepulangan istrinya. 	<p>Dapat dibuktikan pada kutipan kalimat berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. “Bodoh kau, bodoh kau Mardani. Kenapa kauizinkan istrimu bekerja di luar negeri? Kenapa bukan kau yang bekerja? Dasar lelaki bodoh.” 2. Di otaknya kini berkecamuk sebuah penyesalan, dan ketakutan. Dia menantikan sebuah kabar yang belum juga datang ke telinganya. Dan dalam ingatannya terselip sebuah pesan singkat dari seseorang di ponsel.
Alur	Alur dalam cerita pendek Bayangan Ibu dan Penysalan Ayah adalah alur maju. Alurnya dijelaskan secara berurutan dari awal	<p>Dapat dibuktikan pada kutipan kalimat berikut.</p> <p>Malam belum terlalu hening, masih ada suara</p>

1. Eksposisi	<p>sampai akhir cerita.</p> <p>Pengenalan atau eksposisi dimulai dengan menceritakan keadaan atau latar suasana kehidupan tokoh. Mulai dari waktu dan suasana hening di malam hari.</p>	<p>kendaraan dan ketukan telapak kaki berlalu di luar rumah. Sementara di rumahku ada ayah yang masih terjaga. Seperti malam-malam sebelumnya, ia masih belum memberi napas pada bokongnya di kursi ruang tamu, sembari mengetuk-ketukan tiap ujung jemarinya pada hamparan muka meja kayu.</p>
2. Komplikasi	<p>Tahapan peristiwa selanjutnya yaitu penyebab awal yang memunculkan konflik saat tokoh aku melihat ayahnya yang sedang gelisah memikirkan istrinya.</p>	<p>Dapat dibuktikan pada kutipan kalimat berikut.</p> <p>Inci demi inci malam, ia lewati dengan kegelisahan. Sepertinya ia masih memikirkan sesuatu yang sangat mengganjal otaknya. Kukira itulah yang menyebabkan sampai larut ayah belum tidur. Aku hanya melihat bayangan ibu di wajah ayah.</p>
3. Konflik	<p>Cerpen ini memuat konflik batin. Tokoh aku yang bertanya-tanya pada dirinya sendiri apa yang sedang dipikirkan ayahnya dan Mardani atau ayah yang sedang khawatir menunggu kabar istrinya.</p>	<p>Dapat dibuktikan pada kutipan kalimat berikut.</p> <p>Mengapa ayah belum tidur? Apa yang dia pikirkan? Mengapa aku seperti melihat bayangan wajah ibu di wajah ayah? Ada apa dengan ibu? Entahlah. Aku masih tidak bisa</p>

<p>4. Klimaks</p>	<p>Puncak konflik dalam cerpen ini yaitu saat Mardani frustrasi dan kebingungan karena istrinya tak kunjung memberi kabar hingga menimbulkan penyesalan.</p>	<p>menemukan jawaban semua pertanyaan-pertanyaan itu, sampai sekarang.</p> <p>Otak Mardani masih di kepala tapi seluruh angan dan pikirannya mengembara entah ke dunia mana. Matanya yang sudah dibungkus kaca mata semakin gersang dan merah terpapar serpihan asap rokok dan pendar lampu. Ia seperti sedang menunggu sesuatu, tapi entah apa yang ia tunggu hingga menjaga dirinya agar tak tidur saat semua makhluk sudah bercinta dengan bantal dan kasur.</p> <p>Dapat dibuktikan pada kutipan kalimat berikut.</p> <p>Sangat jelas di wajah Mardani, bercampur-aduk antara kegelisahan, kelelahan, frustrasi dan kantuk yang beradu jadi satu. Di otaknya kini berkecamuk sebuah penyesalan, dan ketakutan. Dia menantikan sebuah kabar yang belum juga datang ke telinganya.</p>
<p>5. Peleraian</p>	<p>Peleraian terjadi saat</p>	<p>Dapat dibuktikan pada</p>

<p>6. Penyelesaian</p>	<p>seseorang menelpon Mardani dan memberitahukan kabar istrinya yang selamat dari kecelakaan.</p> <p>Penyelesaian pada cerpen ini yaitu Mardani berpura-pura kepada kedua anaknya memastikan bahwa ibu mereka baik-baik saja dan istrinya member pesan untuk merayakan ulang tahun anaknya yang bungsu.</p>	<p>kutipan kalimat berikut.</p> <p>“Syukur <i>Alhamdulillah</i>, istri bapak selamat meski menderita luka-luka. Hanya, supir taksi meninggal dan mobil taksi yang rusak parah di bagian depan.” Jawaban dari orang itu melegakan Mardani, mengetahui istrinya tidak apa-apa.</p> <p>“Lalu sekarang istri saya ada di mana, Pak?”</p> <p>“Bapak tidak usah panik, istri bapak kini dirawat di Rumah Sakit dekat kantor Kedubes RI untuk Singapura. Dan seluruh biaya perawatan dan sebagainya akan ditanggung pihak Duta Besar RI.”</p> <p>Dapat dibuktikan pada kutipan kalimat berikut.</p> <p>Keesokan harinya, setelah bergulat dengan sandiwara di depan anak-anaknya, agar mereka tak tahu ada sesuatu apa pun yang terjadi hari itu. Karena ia tak mau kedua anaknya khawatir dan sedih mendengar kabar tentang ibunya di Singapura. Ia mendapat pesan singkat dari nomor bernama Marsiyah.</p>
------------------------	---	---

		<p><i>“Mas, kamu tidak usah cemas, aku baik-baik saja. Aku dirawat dengan baik di sini. Kamu jangan kasih tahu anak-anak tentang ini. Buatlah pesta yang berkesan di ulang tahunnya lusa, aku sudah kirimkan uang kemarin ke rekeningmu lewat bantuan pegawai dubes.”</i></p>
Tokoh	<p>Cerpen Bayangan Ibu dan Penyesalan ayah terdapat tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama yaitu Ayah atau Mardani dan tokoh bawahan yaitu tokoh aku dan Hilal atau anak anak mardani.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ayah/Mardani 2. Aku/Anak Mardani 3. Hilal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ditunjukkan dalam paragraf 1 pada kalimat “Sementara di rumahku ada ayah yang masih terjaga.” Ditunjukkan dalam paragraf 5 pada kalimat “Otak Mardani masih di kepala tapi seluruh angan dan pikirannya mengembara entah ke dunia mana.” 2. Ditunjukkan dalam paragraf 2 pada kalimat “. Aku tak berani menanyakan apapun saat tadi melihatnya.” 3. Ditunjukkan dalam paragraf 3 pada kalimat “Halil bukan penurut, tapi dia terlalu mengantuk untuk melanjutkan percakapan ini.”

<p>Penokohan</p>	<p>1. Ayah/Mardani : Kurang tegas atau bimbang.</p> <p>2. Aku/anak pertama Mardani : Peduli dengan apa yang dipikirkan ayahnya.</p>	<p>1. Ditunjukkan dalam paragraf 5 “Otak Mardani masih di kepala tapi seluruh angan dan pikirannya mengembara entah ke dunia mana.”</p> <p>Ditunjukkan dalam paragraf 6 “Sangat jelas di wajah Mardani, bercampur-aduk antara kegelisahan, kelelahan, frustrasi dan kantuk yang beradu jadi satu. Di otaknya kini berkecamuk sebuah penyesalan, dan ketakutan. Dia menantikan sebuah kabar yang belum juga datang ke telinganya.”</p> <p>Ditunjukkan dalam paragraf 7 “Hingga pukul tiga pagi, saat ayam sudah bangun dengan segala kesombongannya, Mardani tetap belum juga terpejam.”</p> <p>2. Ditunjukkan dalam paragraf 1 “Seperti malam-malam sebelumnya, ia masih belum memberi napas pada bokongnya di kursi ruang tamu, sembari mengetuk-ketukan tiap ujung jemarinya pada</p>
------------------	---	---

	<p>3. Halil : peduli dan tidak penurut.</p>	<p>hamparan muka meja kayu.”</p> <p>Ditunjukkan dalam paragraf 2 “Sepertinya ia masih memikirkan sesuatu yang sangat mengganjal otaknya. Kukira itulah yang menyebabkan sampai larut ayah belum tidur.”</p> <p>3. Ditunjukkan dalam paragraf 3 “Halil bukan penurut, tapi dia terlalu mengantuk untuk melanjutkan percakapan ini. Aku bisa bernapas lega karena dia tak banyak tanya.”</p>
Latar	<p>1. Tempat : Rumah Mardani,</p> <p>2. Waktu : Pukul 3 pagi, Siang dan Malam, keesokan hari.</p>	<p>1. Ditunjukkan dalam paragraf 1 “Sementara di rumahku ada ayah yang masih terjaga.”</p> <p>2. Ditunjukkan dalam paragraf 1 pada kalimat, “Malam belum terlalu hening, masih ada suara kendaraan dan ketukan telapak kaki berlaluan di luar rumah.”</p> <p>Ditunjukkan dalam paragraf 7 pada kalimat, “Hingga pukul tiga pagi, saat ayam sudah bangun dengan</p>

	<p>3. Latar suasana : Resah dan gelisah menunggu kabar kepulangan istrinya,</p>	<p>segala kesombongannya, Mardani tetap belum juga terpejam.” Ditunjukkan dalam paragraf 9 pada kalimat, “Saat matahari sudah naik ke atap rumah Mardani, kedua anaknya pulang sekolah.” Ditunjukkan dalam paragraf 10 pada kalimat, “Keesokan harinya, setelah bergulat dengan sandiwara di depan anak-anaknya, agar mereka tak tahu ada sesuatu apa pun yang terjadi hari itu”</p> <p>3. Ditunjukan dalam paragraf 6 pada kalimat, “Sangat jelas di wajah Mardani, bercampur-aduk antara kegelisahan, kelelahan, frustrasi dan kantuk yang beradu jadi satu.”</p>
Sudut Pandang	Sudut pandang dalam cerpen ini yaitu sudut pandang campuran, karena pada paragraf pertama terdapat sudut pandang orang pertama tokoh sampingan dan sudut	<p>1. Ditunjukkan dalam paragraf 1 pada kalimat, “Aku hanya melihat bayangan ibu di wajah ayah. Aku tak berani menanyakan apapun saat tadi melihatnya.”</p>

	pandang orang ketiga serba tahu.	2. Ditunjukkan dalam paragraf 5 pada kalimat, “Otak Mardani masih di kepala tapi seluruh angan dan pikirannya mengembara entah ke dunia mana.”
Gaya Bahasa	<p>1. Diksi : Cerita pendek “Bayangan Ibu dan Penyesalan Ayah” karya Imam Khoironi, gaya bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari, sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca.</p> <p>2. Citra/imaji : dalam cerita pendek “Bayangan Ibu dan Penyesalan Ayah” karya Imam Khoironi, terdapat citraan pendengaran</p> <p>3. Majas : a. Personifikasi</p>	<p>Ditunjukkan dalam paragraf 1 pada kalimat “Malam belum terlalu hening, masih ada suara kendaraan dan ketukan telapak kaki berlaluan di luar rumah”.</p> <p>Ditunjukkan dalam paragraf 1 pada kalimat, “Seperti malam-malam sebelumnya, ia masih belum memberi napas pada bokongnya di kursi ruang tamu”</p>

	b. Hiperbola	<p>Ditunjukkan dalam paragraf 5, “Matanya yang sudah dibungkus kaca mata semakin gersang dan merah terpapar serpihan asap rokok dan pendar lampu.”</p> <p>Ditunjukkan dalam paragraf 8 pada kalimat, “kelopak matanya kini dibebani ribuan kantung yang amat berat.”</p>
Amanat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai kepala keluarga seharusnya bertanggungjawab dan menjadi tulang punggung keluarga. 2. Ketika terjadi sebuah masalah hendaklah dihadapi dengan tenang. 	
Latar belakang penulis	<p>Biografi pengarang</p> <p>Imam Khoironi. Lahir di desa Cintamulya, Lampung Selatan, 18 Februari 2000. Alumni MA I Cintamulya. Menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Menulis puisi, cerpen, esai dan apa saja yang bisa membuat bahagia. Buku puisi tunggalnya berjudul Denting Jam Dinding (2019/Al-Qolam Media</p>	

	<p>Lestari). Beberapa hasil tulisannya juga tersiar di Simalaba.com, Apajake.id, Kawaca.com, Kibul.in, Takanta.id, Travesia.co, Radar Cirebon, Medan Pos, Radar Malang, Kabar Madura, Malang Post, Riau Pos, Radar Mojokerto, Banjarmasin Pos, Bangka Pos, Denpasar Post. Menjadi kontributor dalam banyak buku Antologi bersama.</p>	
<p>Latar belakang sosial pada cerpen</p>	<p>Cerpen “Bayangan Ibu dan Penyesalan Ayah” latar belakang sosialnya, yaitu sebuah keluarga yang hidup dalam keadaan ekonomi menengah ke bawah. Dapat ditunjukkan dalam paragraf 11 pada kalimat, “Bodoh kau, bodoh kau Mardani. Kenapa kauizinkan istrimu bekerja di luar negeri? Kenapa bukan kau yang bekerja? Dasar lelaki bodoh.” Istri Mardani bekerja di Singapura, menggantikannya sebagai tulang punggung keluarga. Di Indonesia masih banyak seorang istri yang menggantikan suaminya untuk bekerja, salah satunya menjadi TKW (Tenaga</p>	

	Kerja Wanita) di luar negeri. Rata-rata alasan mereka menjadi TKW karena suami mereka tidak bisa bekerja. Jadi, mereka memilih menjadi TKW untuk mencukupi kebutuhan keluarga.	
--	--	--

2. Hakikat Mengonstruksi Cerita Pendek

Mengonstruksi merupakan menyusun atau membangun sebuah cerita. Mengonstruksi berasal dari imbuhan (Me-N) dengan kata dasar konstruksi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (2016) menjelaskan, “**kon.struk.si** *n* 1 mempunyai arti susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah dan sebagainya)”. Menurut Sarwiji dalam digital Unila (2008:7), “Makna konstruksi (construction meaning) adalah makna yang terdapat dalam konstruksi kebahasaan.

Berdasarkan pengertian tersebut penulis simpulkan bahwa kata mengonstruksi mempunyai arti penyusunan sesuatu hal. Jika dikaitkan dengan teks cerpen, pada kompetensi dasar ini pesert didik diharapkan mampu menulis cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Selain itu, antara kedua unsur cerita pendek yang dirancang harus saling berkaitan. Artinya, teks cerpen harus disesuaikan dengan unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik (tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya penceritaan, dan amanat) serta unsur ekstrinsik (latar belakang penulis dan latar belakang sosial budaya).

Berikut tahapan dalam mengonstruksi cerita pendek.

- a. Menentukan topik atau tema kehidupan dalam cerita pendek. Topik atau tema dapat diambil berdasarkan pengalaman diri sendiri atau pengalaman orang lain.
- b. Catatlah kata-kata kunci yang berkaitan dengan tema yang dipilih agar memudahkan dalam mengembangkan cerita.
- c. Susun menjadi kerangka cerita pendek secara kronologis.
- d. Kembangkan kerangka menjadi cerita pendek yang utuh.
- e. Mengoreksi kembali cerpen yang telah dibuat baik dari segi kalimat, ejaan dan tanda baca.

D. Hakikat Model Pembelajaran *Mind Map*

1. Pengertian Model *Mind Map*

Model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran *Mind Map*. *Mind Map* merupakan model pembelajaran dengan melakukan pembuatan peta konsep. Model *Mind Map* merupakan model yang dikembangkan berdasarkan konsep berpikir dan berbasis masalah. Huda (2014: 307) mengemukakan,

Mind map bisa digunakan untuk membantu penulisan esai atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep. Ia merupakan strategi ideal untuk melejitkan ‘pemikiran’ peserta didik. *Mind map* bisa digunakan untuk membentuk, memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasikan topik utama, sehingga peserta didik bisa mengerjakan tugas-tugas banyak sekalipun.

Silbermain dalam Shoimin (2014: 105) menjelaskan, “*Mind map* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajaran untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru.” Senada

dengan pendapat Silbermain, Swadarma (2013: 3) mengemukakan, “*Mapping* adalah cara mencatat yang efektif, efisien, kreatif, menarik, mudah dan berdaya guna karena dilakukan dengan cara memetakan peta pikiran kita.”

Shoimin (2014: 105) menjelaskan, “Pemetaan pikiran membantu pembelajaran mengatasi kesulitan, mengetahui apa yang hendak ditulis serta bagaimana mengorganisasi gagasan, sebab teknik ini mampu membantu pembelajar menemukan gagasan, mengetahui apa yang akan ditulis pembelajar, serta bagaimana memulainya.” Model ini akan mampu membantu peserta didik dalam mencari tahu langkah awal yang harus dilakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli penulis menyimpulkan model pembelajaran *Mind Map* dapat memudahkan peserta didik dalam belajar, menyusun dan menyimpan informasi yang sudah diperoleh atau informasi yang diinginkan oleh peserta didik dan mengelompokkan secara alami dengan mudah dan kreativitas mereka. Bentuk penulisan pencatatannya berupa peta konsep yang tiap bagiannya menggunakan tinta yang berbeda warna sehingga dapat mengelompokkan dengan mudah.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Model Pembelajaran *Mind Map*

Model pembelajaran *Mind Map* memiliki beberapa langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menggunakan model ini, penulis harus mengetahui terlebih dahulu langkah-langkah tersebut. DePorter dalam Shoimin (2014: 106) mengemukakan,

Beberapa kiat atau langkah yang perlu ditempuh dalam model ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Tulis gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi atau bentuk lain.
- 2) Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk setiap cabang.
- 3) Tuliskan tata kunci atau frasa pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail. Kata-kata inti adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan pembelajar.
- 4) Tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan lebih baik.

Mengenai langkah-langkah pembelajaran Huda (2014: 308) menjelaskan tahap-tahap penting untuk memulai *Mind Map* sebagai berikut.

- 1) Letakkan gagasan/tema/poin utama di tengah-tengah halaman kertas. Akan lebih mudah jika posisi kertas tidak dalam keadaan tegak lurus (*portrait*), melainkan dalam posisi terbentang (*landscape*).
- 2) Gunakan garis atau tanda panah, cabang-cabang, dan warna yang berbeda-beda untuk menunjukkan gabungan antara tema utama dan gagasan-gagasan pendukung lain. Hubungan-hubungan ini sangat penting, karena ia bisa membentuk keseluruhan pemikiran dan pembahasan tentang gagasan utama tersebut.
- 3) Hindari untuk bersifat latah; Lebih mengutamakan karya bagus daripada konten di dalamnya. *Mind map* harus dibuat dengan cepat tanpa jeda waktu dan editing yang menyita waktu. Untuk itulah, sangat penting mempertimbangkan setiap kemungkinan yang harus dan tidak harus dimasukkan ke dalam peta tersebut.
- 4) Pilihlah warna-warna yang berbeda untuk mensymbolisasi sesuatu yang berbeda pula. Misalnya warna biru untuk sesuatu yang wajib muncul dalam peta tersebut, hitam untuk gagasan lain yang bagus, dan merah untuk sesuatu yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Tidak ada teknik pewarnaan yang pasti, namun warna-warna yang digunakan konsisten hingga akhir.
- 5) Biarkan beberapa ruang kosong dalam kertas. Ini dimaksudkan agar memudahkan penggambaran lebih jauh ketika ada gagasan baru yang harus ditambahkan.

Selain itu, aturan dalam pembuatan *Mind Map* dikemukakan Swadarma (2013: 10-13) sebagai berikut.

- 1) Kertas, gunakan kertas putih polos berorientasi *landscape*.
- 2) Warna, gunakanlah spidol warna-warni dengan jumlah sekitar 2-7 warna, dan tiap cabang berbeda warna.
- 3) Garis, buatlah garis lengkung yang bentuknya mengecil dari pangkal (*centra image*) menuju ujung.
- 4) Huruf, pada cabang utama yang dimulai dari *central image* menggunakan huruf kapital, sedangkan pada cabang menggunakan huruf kecil. Posisi antara garis dan huruf pun sama panjang.
- 5) *Key word*, merupakan kata yang mewakili pesan yang ingin disampaikan. Sebaiknya *keyword* jangan terlalu panjang sebab hal-hal penting saja yang baru dituliskan.
- 6) *Key image*, yaitu kata bergambar untuk mempermudah kita mengingat.
- 7) Struktur dari mind map.

Berdasarkan pendapat pada halaman sebelumnya, penulis memodifikasi langkah-langkah model pembelajaran *mind map* dalam menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek sebagai berikut.

- a. Kegiatan inti menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek
 - 1) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 orang.
 - 2) Peserta didik diperlihatkan contoh cerpen “Bayangan Ibu dan Penyesalan Ayah” karya Imam Khoironi.
 - 3) Peserta didik membaca teks cerpen secara individu.
 - 4) Peserta didik mencermati contoh gambar atau skema yang disajikan oleh pendidik yang memuat unsur pembangun. Pada skema tersebut terdapat unsur pembangun yang disertai cabang-cabang.
 - 5) Peserta didik berdiskusi untuk melengkapi contoh mind map yang memuat unsur-unsur pembangun.

- 6) Peserta didik menuliskan jawaban di papan tulis mengenai unsur-unsur pembangun cerpen berdasarkan contoh *Mind Map*.
 - 7) Peserta didik diberikan lembar kerja kelompok yang berisi soal untuk membuat mind map dari cerpen yang telah dibaca “Perkenalan” karya Bernard Batubara.
 - 8) Peserta didik berkelompok membuat *Mind Map*.
 - 9) Peserta didik memulai menganalisis cerpen berdasarkan *Mind Map* yang dibuat berdasarkan unsur-unsur pembangun cerita pendek.
 - 10) Peserta didik dalam setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi unsur pembangun dengan kata-kata kunci yang ada pada cabang-cabang skema.
 - 11) Setiap perwakilan kelompok lain mengomentari hasil peserta didik.
 - 12) Peserta didik melaksanakan tes akhir (evaluasi).
- b. Kegiatan inti mengonstruksi sebuah cerita pendek
- 1) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 orang.
 - 2) Peserta didik diperlihatkan contoh gambar atau skema yang disajikan oleh pendidik yang memuat unsur-unsur pembangun. Pada skema tersebut terdapat inti unsur pembangun yang disertai cabang-cabang.
 - 3) Peserta didik berdiskusi untuk membuat kerangka cerpen dan menyusun cerpen dengan tema yang sudah ditentukan secara berkelompok. Kerangka cerpen dibuat sesuai dengan pembuatan *Mind Map*.
 - 4) Peserta didik dalam setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi membuat *mind map* sebagai kerangka cerita pendek dan memaparkan cerita pendek yang telah disusun.

- 5) Setiap perwakilan kelompok lain mengomentari hasil peserta didik.
- 6) Peserta didik melaksanakan tes akhir dengan menulis teks cerita pendek dengan tema yang sudah ditentukan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Mind Map*

Model-model yang digunakan pendidik pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Shoimin (2017: 107) mengemukakan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran *Mind Map* yaitu sebagai berikut.

1) Kelebihan

- a) Cara ini cepat
- b) Teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran.
- c) Proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain.
- d) Diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.

2) Kekurangan

- a) Hanya siswa yang aktif yang terlibat.
- b) Tidak seluruh murid benar.
- c) Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.

Hal senada dikemukakan Swadarma (2013: 9), keunggulan *Mind Map* yaitu sebagai berikut.

1. Menarik dan mudah tertangkap mata (*eye catching*).
2. Dapat melihat sejumlah besar data dengan mudah.
3. Meningkatkan kriteria manajemen pengetahuan.
4. Saling berhubungan satu sama lain, sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat disajikan.
5. Memacu kreativitas, sederhana dan mudah disajikan.
6. Sewaktu-waktu dapat memanggil kembali data dengan mudah.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Mind Map* dapat digunakan dalam kurikulum pembelajaran. Hal ini karena model pembelajaran *Mind Map* dapat memotivasi peserta didik dalam mencari dan menemukan informasi serta mengorganisasikan ide ke dalam sebuah cerita atau teks. Akan tetapi di dalam model pembelajaran *mind map* pendidik dan peserta didik tidak maksimal dalam menerapkannya model pun tidak akan meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan yang dilakukan Uswatun Khasanah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang lulus pada tahun 2020. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah adalah penelitian tindakan kelas, dengan tulisan ilmiah yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi serta Menulis Teks Eksposisi Artikel Ilmiah Populer dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Mind Map* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik kelas VII SMP Negeri 4 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020).”

Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan pada variabel bebas yaitu persamaan model pembelajaran dengan penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah yaitu menggunakan model pembelajaran *mind map*, sedangkan dalam penelitian ini terdapat perbedaan variabel terikat yaitu penulis menggunakan

kompetensi menganalisis unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi cerita pendek sedangkan Uswatun Khasanah melihat pada kemampuan menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi serta menulis teks eksposisi artikel ilmiah populer. Uswatun Khasanah menyimpulkan hasil penelitiannya yaitu model pembelajaran *Mind Map* dapat meningkatkan kemampuan struktur dan kaidah kebahasaan, serta menangkap makna teks prosedur pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.

F. Anggapan Dasar

Sebelum melakukan penelitian, penulis harus mengetahui kebenaran-kebenaran teori hingga menjadi sebuah asumsi dasar yang diyakinin penulis. Heryadi (2014: 31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan hal tersebut, anggapan dasar penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut.

- a. Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 revisi 2017.
- b. Mengonstruksi cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 revisi 2017.
- c. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
- d. Model pembelajaran *Mind Map* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun

cerita pendek dan mengonstruksi cerita pendek berdasarkan unsur-unsur pembangun cerpen.

G. Hipotesis

Selama proses pembelajaran ada banyak hal yang tidak terduga mengenai hal yang akan terjadi selanjutnya. Seringkali akan muncul dugaan-dugaan karena adanya permasalahan yang dihadapi. Dalam ranah penelitian ini lebih sering disebut hipotesis. Heryadi (2014: 32) menjelaskan, “Hipotesis pendapat yang kebenarannya masih rendah.” Hal itu karena pendapat yang dikemukakan hanya berlandaskan pertimbangan pemikiran atau logika dan belum didasari oleh data lapangan yang lebih bersifat faktual. Selanjutnya menurut Djojuroto dan M. L. A. Sumaryati (2014: 38), “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian.” Oleh karena itu, kebenaran hipotesis ini masih harus diuji dengan melakukan penelitian. Penelitian yang dimaksud untuk mengetahui hipotesis tersebut benar atau tidak. Hipotesis yang dibuat penulis hanya berdasarkan anggapan dasar dan kajian teori.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

- a. Model pembelajaran *Mind Map* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.
- b. Model Pembelajaran *Mind Map* dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi sebuah cerita pendek berdasarkan unsur pembangun cerpen pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.